

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penciptaan karya fotografi ini penulis mencoba memvisualisasikan tenun lurik dalam fotografi busana menggunakan teknik *cinemagraph* dengan mengkonsentrasikan pada bentuk, warna, dan makna yang digerakkan seolah menjadi lebih “hidup”. Dengan fotografi busana yang memiliki benang merah di setiap fotonya, maka tujuan diwujudkan dalam fotografi busana disini untuk lebih ingin menghadirkan visual tenun lurik pada foto yang lebih bercerita dan berkesinambungan disetiap serinya. Melihat saat ini sudah semakin maraknya pemanfaatan bahan dasar lurik sebagai busana (*fashion*) yang modern, jadi dengan penciptaan ini akan muncul perpaduan antara nilai tradisional dan *modernisme* serta juga bisa menjawab tantangan tentang konvergensi dua media. Penciptaan ini juga merupakan upaya untuk ikut serta dalam melestarikan budaya tradisional berkain tenun lurik.

Dengan semua perpaduan teknik, komposisi dan arah cahaya yang diatur sedemikian rupa, membuat penggunaan teknik *cinemagraph* disini juga berperan sangat penting dan dirasa tepat dalam memberikan penekanan kesan gerak yang dapat menghadirkan nilai *realisme* secara *visual*, seperti:

1. terjadi gabungan/konvergensi media dari foto diam (*still*) dengan gambar yang bergerak.
2. Menguatkan materi bahan kain tenun lurik yang betul-betul ditampilkan dengan gerak sesuai dengan sifat asli kain tenun lurik itu sendiri.

3. Materi visual pendukung dalam foto yang ditampilkan benar-benar bergerak sesuai dengan kenyataan realisme visualnya.

Dimana para penikmat karya juga bisa langsung memahami pesan, makna serta kehadiran visual tenun lurik dalam foto tersebut.

Meskipun banyak sekali tantangan yang akan dihadapi ketika menggunakan teknik *cinemagraph* ini, melihat dari bahan kain tenun lurik yang memiliki bahan dan berat yang berbeda, terkadang untuk mendapatkan pergerakan yang sesuai juga harus melakukan pemotretan (*take shoot*) berkali-kali, disamping itu kendala lain seperti harus memperhatikan pola berpikir secara logika bagaimana pergerakan yang ada, dan juga pergerakan model harus sesuai dengan pergerakan yang sesuai dengan realita, karena disini *cinemagraph* sangat diharapkan dapat lebih menghadirkan kesan yang benar-benar nyata.

Melalui *cinemagraph* ini, juga merupakan pemanfaatan atas perkembangan fotografi pada zaman era digital ini, dimana fotografi yang dulu hanya disajikan dalam cetak 2 dimensi, sekarang sudah bisa memanfaatkan media digital dan daring (*online*).

B. Saran

Dalam setiap penciptaan karya ini tentunya mengalami banyak beberapa kendala, mulai dari kendala teknis hingga kendala non teknis lainnya, maka untuk setiap penciptaan harus melalui pertimbangan dan perencanaan yang sangat matang. Fotografer mungkin secara teknis hanya berputar dalam hal itu-itulah saja,

namun sebaiknya harus ada eksperimen-eksperimen baru agar fotografer bisa terus mengikuti kemajuan zaman dan tren saat ini.

Maka dari itu, fotografer juga dituntut untuk lebih peka terhadap perubahan sekitar, lebih memahami lagi rasa estetis dan terus memperkaya referensi visualnya. Karena setiap dalam fase penciptaan harus ada namanya improvisasi diri yang hal itu hanya muncul dengan sendirinya atas kemampuan fotografer yang memiliki pengalaman estetis tersendiri.

Dalam penciptaan seperti ini harus peka terhadap pengambilan suatu tindakan untuk mengambil keputusan dalam memilih momen, karena yang kita tangkap adalah sebuah pergerakan, yang pada saat pemotretan kita harus juga memiliki bayangan visual akan jadi seperti apa saat nanti di proses lagi dalam fase penyuntingan (*editing*), dan kita harus paham betul akan bentuk akhir visualnya akan seperti apa.

Terkadang ada beberapa kendala yang akan dihadapi ketika menggunakan teknik ini, seperti kita tetap harus berpikir secara logika untuk menghadirkan gerakan dalam gambar yang diam, *cinemagraph* dihadirkan untuk memberikan kesan dan nilai tambah pada realisme visualnya, jadi lebih baik untuk benar-benar memikirkan secara matang akan seperti apa nanti hasilnya nanti.

Dalam penciptaan ini belum sepenuhnya berhasil, dikarenakan ada banyak faktor yang memang harus diuji coba untuk di *cinemagraphkan*, untuk lebih memudahkan dengan menata model memang menahan satu pose untuk diam sejenak, semakin sedikit gerak yang tidak diperlukan terrekam, semakin mudah dan realis untuk nantinya di *cinemagraphkan*. Terkadang penggunaan *fps* tinggi

yang nantinya di gerak lambatkan (*slowmotion*), dapat lebih membantu dalam kehalusan dan *realisnya* hasil akhir foto.

Semoga dengan penciptaan ini bisa lebih memicu fotografer lain untuk bisa beres eksperimen lebih dalam fotografi dengan cara memanfaatkan fotografi yang sudah jauh mengalami kemajuan zaman ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, Yuyung. (2012), *Photography from My Eyes*, Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Ajidarma, Seno Gumira. (2005), *Kisah Mata:Perbincangan tentang Ada*, Galang Press, Jogjakarta.
- Alexander, Lain (2011), NYC Photographer Jamie Beck Discusses The Cinemagraph, Film Industry Network.
- Anggraeni, Feti. (2007), *Lurik, dari Masa ke Masa*, Majalah ARTISTA No. 1 & 2 Vol. 10, Technoart Park PPPPTK Seni dan Budaya, Yogyakarta.
- Arendt, Hannah. (1969), *Illuminations*, Schocken Books, New York.
- Benjamin, Walter, (2008), "*The Work of Art in the Age of Modern Reproduction*" Translated by J.A. Underwood, *Penguin Books*.
- Cartier-Bresson, Henri. (1952). Introduction to *The Decisive Moment: Photography by Henri Cartier-Bresson*, Simon and Schuster, New York.
- Chiarini, Alessandra. (2016), "*The Multiplicity of The Loop : The Dialectics of Stillness and Movement in the Cinemagraph*, *Comunicazioni sociali*, n1.87-92
- Cohen, Joshua. (2011), Cinemagraphs are Animated Gifs for Adult, Tubefilter News. Diakses pada 9 Januari 2018 pukul 12:29 WIB, dari <http://news.tubefilter.tv/2011/07/10/cinemagraph/>
- Djoemena, Nian S. (2000), *Lurik:Garis-Garis Bertuah*, Djambatan, Jakarta.

Fitria, R. (2011), Teknik Visualisasi Ide. Diakses pada tanggal 13 november 2013 pukul 22.00 WIB, dari <http://rizcafitria.wordpress.com/2011/04/30/teknik-visualisasi-ide/>.

Flock, Elisabeth. (2011), Cinemagraphs: What it looks like when a photo moves, Washington Post BlogPost. Diakses pada tanggal 9 Januari 2018 pukul 12:24 WIB, dari https://www.washingtonpost.com/blogs/blogpost/post/cinemagraphs-what-it-looks-like-when-a-photo-moves/2011/07/08/gIQAONez3H_blog.html

Gunawan, Agnes Paulina. (2013), "*Pengenalan Teknik Dasar Fotografi*",

HUMANIORA Vol. 4 No. 1

<http://cinemagraphs.com/about/> diakses pada 9 Januari 2018 12:34 WIB

<http://idesainesia.com/cinemagraph> diakses pada 9 Januari 2018 pada 12:36 WIB

<https://mymodernmet.com/jamie-beck-kevin-burg-cinemagraphs/> diakses pada 9 Januari 2018 12:35 WIB

Irwandi dan M. Fajar A. (2013), *Membaca Fotografi Portret: Teori, Wacana, dan Praktek*, Gama Media, Yogyakarta.

Musman, Asti. (2015). *Lurik-Pesona, Ragam & Filosofi*, ANDI, Yogyakarta.

Niewland, Meaghan. (2012) *Literatur review "Frame in Time: A Cinemagraph Series"*. MacMaster University.

Sari, Intan K. (2016), Tampil Apik dengan Lurik: Tantangan Mengolah Lurik jadi Busana Modern menurut Para Desainer. Diakses pada tanggal (Januari 2018 12:40 WIB, dari

<https://wolipop.detik.com/read/2016/04/01/110752/3177391/233/tantangan-mengolah-lurik-jadi-busana-modern-menurut-para-desainer>.

Soedjono, Soeprapto. (2007), *“Pot-Pourri Fotografi”*, Universitas Trisakti, Jakarta.

Sugiyono, Prof. Dr. (2013), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung.

Sumartono. (1992), *“Orisinalitas Seni Rupa Indonesia”*. SENI: Pengetahuan dan Penciptaan Seni. No. II/02. BP ISI Yogyakarta, Yogyakarta.

